

GRIYA KONGCO DWIPAYANA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

KRISNANDA CITTAVAGGA

NIM : 01120901



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2004

Skripsi yang berjudul

GRIYA KONGCO DWIPAYANA

Oleh

Krisnanda Cittavagga

NIM : 01120901

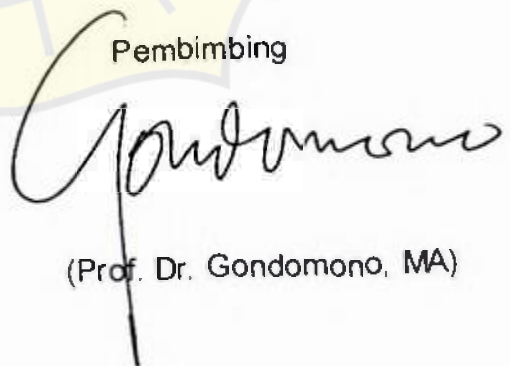
disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M.HUM)

Pembimbing



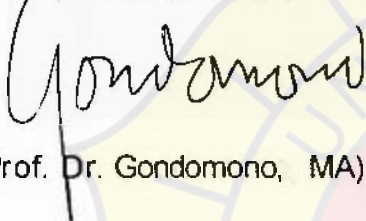
(Prof. Dr. Gondomono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

GRIYA KONGCO DWIPAYANA

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 5 bulan Februari, tahun
2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(Prof. Dr. Gondomono, MA)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Penguji



(C. Dewi Hartati, M.Sos)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Yulie Neila Chandra, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny/C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

GRIYA KONGCO DWIPAYANA

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Depok, pada tanggal 9 Februari 2004.

Krisnanda Cittavagga

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Abstraksi	ix
BAB I : Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Ruang Lingkup	3
1.4. Tujuan	4
1.5. Metode Penelitian	4
1.6. Sistematika Penulisan	5
1.7. Ejaan yang digunakan	6
BAB II : Arti dan Fungsi Kelenteng	
2.1. Pengertian Kelenteng	7
2.2. Fungsi Kelenteng	14
BAB III : Griya Kongco Dwipayana: Kelenteng Bernuansa Bali	
3.1. Tata Letak dan Lingkungan	16
3.2. Konsep Bangunan	18
3.3. Latar Belakang Sejarah	22
3.4. Pengunjung <i>Kongco</i>	25
3.5. Kesenian Barongsai di Griya Kongco Dwipayana	27
BAB IV: Kegiatan Religius dan Dewa-Dewi Griya Kongco Dwipayana	
4.1. Kegiatan Persembahyangan dan Ritual	29
4.2. <i>Ciamsi</i> di Griya Kongco Dwipayana	34
4.3. Dewa-Dewi Griya Kongco Dwipayana	36
BAB V : Kesimpulan	60
BIBLIOGRAFI	64
GLOSARI	68

LAMPIRAN

75

BIODATA

81



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis merasa beruntung, karena telah mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Gondomono, MA sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga kepada penulis, dari awal hingga akhir. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih atas waktunya yang berharga dari Bapak Priyanto Wibowo, M.Hum sebagai ketua panitia, Ibu Yulie Neila Chandra, SS sebagai sekretaris panitia dan Ibu C. Dewi Hartati, M.Sos sebagai pembaca dari skripsi ini. Rasa terima kasih juga penulis tujukan kepada Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis juga hanya bisa mengucapkan terima kasih atas kasih sayang dan perhatian dari Ayahanda tercinta, yang selalu siap membantu dan selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Bapak Ida Bagus Adnyana atau Atu Mangku, para pengurus Griya Kongco Dwipayana dan para informan yang sudah bersedia menerima penulis dengan tangan terbuka, penulis mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik mereka.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yudhistira Benny, yang selalu berusaha untuk penulis, membantu dan mendukung penulisan skripsi ini, walaupun ia sendiri sangat sibuk dan lelah. Tak lupa kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungannya yang tulus.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis juga mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini dan sangat mengharapkan saran serta kritik yang membangun.

Semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Depok, 30 Januari 2004
Penulis,

Krisnanda Cittavagga
NIM. 01120901

ABSTRAKSI

Tulisan ini mencoba menggambarkan akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Bali. Dua kebudayaan ini saling bertemu dan saling mempengaruhi dalam suatu kelenteng yang bernama Griya Kongco Dwipayana, yang terletak di Denpasar Selatan, Bali.

Banyak fenomena-fenomena unik yang terjadi dalam kelenteng ini, yang tidak ditemui di tempat lain. Hal tersebut terlihat dari konsep bangunan yang dipakai, ornamen-ornamen bangunan yang ada, keberadaan pura di dalamnya, bangunan tujuh dewi yang hanya ada di Griya Kongco Dwipayana, para pengunjung yang berasal dari kelompok etnis dan kepercayaan yang berbeda-beda, sarana dan tata cara persembahyangan yang dipakai, dan upacara-upacara yang berlangsung, semuanya sudah bercampur dengan unsur Hindu-Bali. Abdi kelenteng inipun berasal dari kelompok etnis Bali yang beragama Hindu. Selanjutnya fenomena-fenomena tersebut akan dibahas pada bab-bab berikutnya dalam tulisan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks hunian, setiap orang yang berpindah akan membawa serta pola-pola pikirnya yang tercermin dalam kebudayaannya. Hal tersebut bisa dilihat dari arsitektur bangunannya (bangunan rumah ataupun tempat melakukan peribadatan dan ritualnya), ornamen-ornamen yang menyertainya, bahasa yang dipakai, gaya berpakaian, dan lain-lain. Dan bagi orang Cina, seseorang baru akan dianggap mapan atau menetap di suatu tempat bila terdapat bangunan suci yang bernama kelenteng di daerah tempat tinggalnya. Karena pada dasarnya orang Cina selalu terlibat dalam kehidupan religius, dan bahkan ada yang sangat religius (Gondomono, 1996: 91). Walaupun secara resmi orang Cina mencatat agama Buddha pada Kartu Tanda Penduduk mereka, namun mereka juga menjalankan ritual atau upacara-upacara ajaran Samkau – Hokkian (San Jiao 三教) atau Tri Dharma, yaitu gabungan ajaran Khong Hucu, Tao dan Buddha. Oleh karena itu kehadiran sebuah kelenteng sangatlah penting bagi mereka, walaupun sudah memeluk agama lain. Pada saat-saat tertentu, mereka tetap datang mengunjungi kelenteng.

Di Bali, kelenteng lebih dikenal dengan nama *kongco*, dan ditambahkan kata *griya* di depannya oleh masyarakat lokal yang menandakan tempat suci,

sehingga tulisan yang bercerita tentang sebuah kelenteng yang bernama Dwipayana ini mengambil judul Griya Kongco Dwipayana.

Tidak seperti kelenteng lain, nama tempat ini tidak diganti menjadi *vihara*. Sejak didirikan hingga sekarang tempat ini tetap bernama Griya Kongco Dwipayana. Berdasarkan cerita yang didapat dari pengurus *kongco*, proses berdirinya *kongco* ini hanya berdasarkan intuisi yang kemudian diwujudkan oleh orang-orang yang percaya.

Di Taiwan, kata *kongco* (*kong-chho* = *gongcuo* 公厝) juga mengandung arti kelenteng atau kuil kecil (Jordan, 1985: 7). Sedangkan di tempat lain yaitu di daerah Sukabumi, kata *kongco* itu sendiri mengandung arti leluhur (Tan, 1963: 293). Selanjutnya penulis akan menyebut Kelenteng Dwipayana ini dengan kata *kongco*, sedangkan untuk kelenteng-kelenteng lain yang berada di luar pulau Bali penulis akan menyebutnya dengan kata kelenteng.

Memang sudah banyak dari kita yang mengetahui tentang bangunan yang disebut kelenteng dan merupakan suatu hal yang biasa, namun apa yang terjadi di *kongco* ini tidak terdapat di tempat lain sehingga amat menarik untuk dikaji. Griya Kongco Dwipayana tidak hanya dikunjungi oleh orang-orang Cina sebagai pendukung utamanya, tapi penduduk lokal, dalam hal ini orang-orang Bali, juga datang bersembahyang di sana secara rutin. Arsitektur dan konsep bangunannya yang bercampur dengan unsur Bali sangatlah khas. Dua kebudayaan yang saling mempengaruhi ini melahirkan fenomena-

fenomena unik yang membuatnya berbeda dengan yang lain yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

1.2. PERMASALAHAN

Dalam tulisan ini, penulis ingin menggambarkan akulturasi yang terjadi karena kontak budaya antara orang Cina dengan masyarakat Bali sebagai penduduk lokal dalam sebuah kelenteng di pulau Bali yang bernama Griya Kongco Dwipayana. Dalam hal ini, penulis membatasi pengamatan hanya pada orang-orang Cina yang bermukim di sekitar Griya Kongco Dwipayana, yaitu daerah Denpasar dan sekitarnya yang beragama Buddha, menganut kepercayaan Khong Hucu dan ajaran Tri Dharma.

1.3. RUANG LINGKUP

Setelah melakukan observasi ke beberapa kelenteng di Bali, yaitu daerah Denpasar dan sekitarnya, penulis memilih Griya Kongco Dwipayana sebagai objek penelitian yang beralamatkan di Jl. By Pass Ngurah Rai, Tanah Kilap, Denpasar Selatan.

Pilihan ini jatuh kepada Griya Kongco Dwipayana atas dasar pertimbangan bahwa secara keseluruhan akulturasi yang terjadi dari berbagai segi antara orang Cina dan masyarakat lokal terlihat paling 'kental' di sini, dan memiliki dewa-dewi dengan jumlah terbanyak dan terlengkap serta merupakan salah satu kelenteng yang terkenal di dalam maupun di luar

negeri. Bukan berarti *kongco* yang lain tidak istimewa, hanya saja penelitian dibatasi oleh dana, jangkauan wilayah, waktu penelitian maupun waktu untuk menyusunnya.

1.4. TUJUAN

Selama ini orang Cina bersama orang Bali terbiasa melakukan persembahyangan di dalam *kongco* ini, memuja dewa-dewi yang sama, menggunakan sarana persembahyangan yang sama, serta melakukan ritual atau upacara-upacara yang sama pula sehingga hal tersebut sudah menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menceritakan akulturasi tersebut yang telah melahirkan fenomena-fenomena unik di dalam Griya Kongco Dwipayana sebagai salah satu kelenteng yang ada di pulau Bali.

1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan kepustakaan serta bersifat deskriptif. Penelitian skripsi ini menggunakan ragam penelitian kualitatif. Penulis memperoleh data-data yang diperlukan melalui pengamatan terlibat aktif dan dilakukan secara terang-terangan yaitu sepengetahuan dan dengan ijin dari pihak pengurus *kongco* yang bersangkutan serta wawancara tak berstruktur dengan bentuk pertanyaan

terbuka. Dalam hal ini penulis banyak memperoleh informasi berharga dari informan pangkal yaitu Bapak Ida Bagus Adnyana atau Atu Mangku.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II berisi mengenai gambaran kelenteng secara umum, yaitu mengenai arti dan fungsi kelenteng.

Bab III berisi tentang latar belakang sejarah Griya Kongco Dwipayana, para pengunjungnya, dan konsep yang dipakai pada tata letak *Kongco*, serta ornamen-ornamen yang menghiasi sebagai bentuk akulturasi dengan unsur lokal.

Bab IV berisi mengenai kegiatan persembahyangan dan ritual yang banyak dipengaruhi oleh unsur lokal dan dewa-dewi yang dipuja dalam Griya Kongco Dwipayana. Cerita mengenai dewa-dewi ini diperoleh dari para pengurus *kongco*, pengunjung dan data kepustakaan.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh isi skripsi.

1.7. EJAAN YANG DIGUNAKAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina hanyu pinyin (汉语拼音) untuk menyebutkan nama orang, tempat, benda, dewa, dinasti, dan lain-lain beserta huruf Cinanya (hanzi 汉字). Dalam beberapa hal penulis juga menggunakan istilah-istilah bahasa Bali.

